
**MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN: *PERSPEKTIF FRAUD
HEXAGON THEORY***

Oleh

Hervina Sumardin^{1*}, Rusman Soleman², Mahardika Catur Putriwana Malik³
^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Khairun, Ternate

*Email: ¹vinasumardin13@gmail.com, ²rusmansoleman8@gmail.com,
³mahardika@unkhair.ac.id

Abstrak

Financial reports play an important role in describing the company's position and performance and supporting stakeholder decision-making. However, manipulation often occurs to benefit management, which leads to fraud and harms various parties. This case is increasingly prevalent in the health sector due to pressure to achieve targets, market expectations, and tight competition. Companies experiencing financial difficulties often hide their true conditions. This phenomenon poses a great risk to investors and has the potential to damage public trust in the industry. The purpose of this study is to detect financial report fraud using the fraud hexagon theory in health companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2023. The data collection method uses a purposive sampling technique. There are 17 companies that meet the criteria as samples, so that the research data totals 85. The type of data used is quantitative data obtained from the company's annual financial report. The technique used in this study is the panel data regression analysis technique using the E-Views 13.0 statistical test tool. The results of the study indicate that financial stability, change in auditor, change in director, arrogance, collusion do not affect financial statement fraud. While financial targets, external pressure, and nature of industry affect financial statement fraud.

Kata Kunci: *Financial Statement Fraud; Fraud Hexagon Theory*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan seringkali diterbitkan untuk memberikan informasi dan panduan mengenai posisi keuangan dan perkembangan arus kas suatu perusahaan. Laporan keuangan yang digunakan oleh manajemen perusahaan merupakan salah satu dasar pengambilan keputusan manajemen. Informasi yang dikumpulkan untuk mengevaluasi kegiatan organisasi (Yadianti et al. 2023). Oleh karena itu, laporan keuangan harus disusun dengan kriteria laporan yang telah ditentukan, mudah dipahami dan dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan (*stakeholder*). Laporan keuangan memberikan penjelasan mengenai posisi dan kinerja keuangan suatu perusahaan dan harus mewakili keadaan perusahaan yang sebenarnya karena sejumlah pihak terlibat erat dalam penggunaan

laporan keuangan, termasuk manajemen perusahaan, investor, auditor, dan pemerintah. (Nadziliyah & Primasari, 2022).

Pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) berharap agar kinerja perusahaan semakin baik setiap tahunnya, sedangkan manajemen berkeinginan adanya timbal balik melalui hasil pengelolaan kinerja perusahaan. Hal ini sesuai dengan teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), yang menyatakan bahwa manajemen dan pemangku kepentingan mempunyai kepentingan yang berbeda. Agen, dalam konteks ini manajer, memiliki lebih banyak informasi dan akses lebih luas terhadap kondisi internal dibandingkan prinsipal. Hal ini memudahkan agen untuk menyembunyikan informasi yang tidak perlu diketahui oleh prinsipal, sehingga mendorong perilaku kecurangan (*fraud*). Tindakan

kecurangan yang dilakukan dapat berdampak negatif terhadap perkembangan Perusahaan. (Kusumosari & Solikhah, 2021).

Berdasarkan survei ACFE (2020) Indonesia Chapter, hasil menunjukkan bahwa bentuk fraud yang paling merugikan di Indonesia adalah korupsi. Dari total kasus yang dianalisis, sebanyak 167 kasus atau 69,9% mengidentifikasi korupsi sebagai tindakan fraud dengan dampak terbesar. Di posisi kedua, terdapat 50 kasus atau 20,9% yang menunjukkan bahwa penyalahgunaan aset negara maupun perusahaan menyebabkan kerugian yang signifikan. Sementara itu, kecurangan laporan keuangan berada di peringkat ketiga dengan 22 kasus atau 9,2%.

Berdasarkan survei ACFE (2020) Indonesia Chapter, pemerintah menjadi organisasi yang paling dirugikan akibat fraud, diikuti oleh BUMN, perusahaan swasta, dan sektor lainnya. Industri kesehatan sendiri menempati urutan keempat dengan tingkat kerugian 4,2%. Salah satu kasus fraud besar terjadi di PT Indofarma Tbk, sebuah BUMN di sektor kesehatan. Pemeriksaan BPK terhadap laporan keuangan Indofarma periode 2020 hingga semester I 2023 mengungkap berbagai manipulasi, seperti pencatatan pendapatan palsu, penggelembungan aset, dan penyembunyian kewajiban finansial. Praktik ini bertujuan untuk menampilkan kinerja keuangan yang lebih baik dari kenyataan guna menarik investor dan menjaga stabilitas harga saham. Skandal ini menyebabkan kerugian negara hingga Rp 371,8 miliar serta merusak kepercayaan pemegang saham dan investor. Auditor independen dari KAP Hendrawinata Hanny Erwin & Sumargo menemukan adanya pengabaian transparansi dalam laporan keuangan perusahaan. Wakil Menteri BUMN, Kartika Wirjoatmodjo, mengakui adanya fraud internal di Indofarma. Pemerintah telah berkoordinasi dengan BPK dan memutuskan untuk membawa kasus ini ke Kejaksaan untuk proses hukum lebih lanjut. Selain itu, sanksi tegas seperti pemecatan dan tindakan hukum akan diberikan kepada pihak

yang terlibat. Kasus ini mengungkap lemahnya sistem pengawasan internal di Indofarma dan perlunya reformasi manajemen secara menyeluruh (Bpk.go.id, 2024).

Banyaknya kasus kecurangan laporan keuangan mencerminkan lemahnya tanggung jawab auditor dalam mendeteksi *fraud*. Berbagai teori dikembangkan untuk memahami penyebab kecurangan, dimulai dari *Fraud Triangle Theory* oleh Cressey (1953), yang terdiri dari *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Teori ini kemudian dikembangkan menjadi *Fraud Diamond Theory* oleh Wolfe dan Hermanson (2004) dengan menambahkan faktor *capability*. Selanjutnya, *Fraud Pentagon Theory* oleh Crowe (2011) menambahkan faktor *arrogansi* (ego). Terakhir, *Fraud Hexagon Theory* oleh Vousinas (2019) menambahkan faktor *collusion* (kolusi), yang berarti adanya kerja sama rahasia antara beberapa pihak dalam melakukan kecurangan. Vousinas memperkenalkan S.C.C.O.R.E Model, yang mencakup *stimulus* (tekanan), *capability* (kapabilitas), *collusion* (kolusi), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (pembenaran), dan ego. Teori ini menunjukkan bahwa semakin banyak faktor yang terlibat, semakin besar potensi terjadinya kecurangan.

Meningkatnya kasus fraud mengakibatkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan, terutama di sektor kesehatan, yang memiliki tingkat kecurangan tinggi. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengkaji fenomena ini dengan *perspektif*

Fraud Hexagon Theory guna memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap manipulasi laporan keuangan.

Stimulus mencakup kestabilan keuangan, target keuangan, dan tekanan eksternal. Kestabilan keuangan diukur melalui pertumbuhan aset dan berpengaruh terhadap fraud (Imtikhani & Sukirman, 2021), meskipun ada penelitian yang tidak menemukan pengaruh signifikan (Andhika et al., 2024). Target keuangan dapat mendorong manipulasi laporan

keuangan jika manajemen merasa tertekan untuk mencapai laba tinggi (Agustina & Pratomo, 2019), meskipun beberapa penelitian tidak menemukan hubungan yang signifikan (Alifa & Rahmawati, 2022). Tekanan eksternal juga dapat menjadi faktor pemicu *fraud* (Barezki et al., 2023), tetapi hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa tekanan eksternal tidak selalu berpengaruh terhadap *fraud* (Andhika et al., 2024).

Opportunity diukur melalui *nature of industry*, yang menggambarkan kondisi industri dan peluang manipulasi laporan keuangan melalui piutang. Perusahaan dengan piutang besar dan cadangan piutang tak tertagih yang memerlukan penilaian subjektif lebih rentan terhadap manipulasi laporan keuangan (Prastika & Sasongko, 2023). Beberapa penelitian mendukung bahwa *nature of industry* berpengaruh positif terhadap *fraud* (Febrianto & Suryandari, 2022), tetapi penelitian lain menemukan pengaruh negatif (Alifa & Rahmawati, 2022). *Rationalization*, yang diukur melalui pergantian auditor, menunjukkan bahwa perusahaan yang ingin menyembunyikan *fraud* cenderung mengganti auditor (Wilantari & Ariyanto, 2023). Namun, beberapa penelitian tidak menemukan hubungan yang signifikan antara pergantian auditor dan *fraud* (Lastrini & Suartana, 2023).

Capability berkaitan dengan kewenangan individu dalam perusahaan yang memungkinkan mereka melakukan kecurangan. Faktor ini diukur melalui pergantian direksi, di mana CEO atau direktur memiliki kendali lebih besar dalam mengelola laporan keuangan dan berpotensi melakukan *fraud* (Wolfe & Hermanson, 2004). Beberapa penelitian menemukan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif terhadap *fraud* (Barezki et al., 2023), tetapi ada pula yang menyatakan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap *fraud* (Imtikhani & Sukirman, 2021).

Ego, yang diukur melalui jumlah foto CEO dalam laporan tahunan, mencerminkan sikap arogan yang dapat mendorong *fraud*

(Nurbaiti & Arthami, 2023). Beberapa penelitian menemukan bahwa jumlah foto CEO berpengaruh terhadap *fraud* (Wilantari & Ariyanto, 2023), sedangkan penelitian lain tidak menemukan hubungan yang signifikan (Purnama et al., 2022).

Elemen terakhir, *Collusion*, diukur melalui kerja sama dengan pemerintah. Kolusi terjadi ketika perusahaan menjalin hubungan dengan pihak eksternal, seperti politisi atau pemerintah, untuk mendapatkan keuntungan seperti bailout atau kemudahan regulasi (Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021). Beberapa penelitian menyatakan bahwa kolusi berpengaruh terhadap *fraud* (Cahya & Aris, 2023), tetapi penelitian lain berpendapat bahwa kerja sama dengan pemerintah tidak selalu menyebabkan *fraud* (Putro & Puspawati, 2023). Secara keseluruhan, meskipun banyak penelitian telah mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi *fraud*, hasil yang beragam menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memahami hubungan antara elemen-elemen *fraud* dan kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari Sholikaturun & Makaryanawati (2021) yang meneliti pengaruh *Fraud Hexagon Theory* terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, penelitian ini memperbarui periode penelitian dari 2016-2019 menjadi 2019-2023 serta menambahkan variabel *financial stability* (stabilitas keuangan) untuk memperdalam analisis faktor-faktor yang menyebabkan kecurangan laporan keuangan. Stabilitas keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan dan mempertahankan rasio keuangan yang diharapkan oleh kreditur atau investor. Tekanan

finansial dapat mendorong manipulasi laporan keuangan guna menutupi masalah keuangan atau operasional. Namun, stabilitas keuangan yang tinggi tidak selalu menjamin tidak adanya *fraud*, karena manajemen tetap memiliki insentif untuk melakukan manipulasi

.....
 demi mencapai tujuan tertentu, mempertahankan reputasi, atau memperoleh keuntungan pribadi.

$$Average\ Total\ Assets : (Total\ aset\ awal + Total\ aset\ akhir) / 2$$

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan sumber data sekunder, yaitu laporan keuangan tahunan periode 2019-2023 yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) di www.idx.co.id. Sampel diambil menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1

Kriteria Sampel Penelitian

NoKriteria	Jumlah
1 Perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019- 2023	34
2 Perusahaan sektor Kesehatan yang tidak dapat di akses laporan tahunan periode 2019- 2023.(17)	(17)
3 Perusahaan kesehatan yang tidak memiliki kelengkapan data periode 2019-2023	(0)
Jumlah sampel	17
Jumlah sampel yang digunakan (17 x 5 tahun periode)	85

Definisi dan Operasional Variabel Variabel Dependen

Penelitian ini mengukur kecurangan laporan keuangan menggunakan model f-score Dechow et al. (2011) digunakan untuk mengidentifikasi risiko kecurangan, dengan interpretasi bahwa nilai f-score lebih dari 2,45 menunjukkan risiko tinggi, lebih dari 1,85 menunjukkan risiko substansial, lebih dari 1 menunjukkan risiko di atas normal, dan kurang dari 1 menunjukkan risiko normal atau rendah. Berdasarkan metode ini, suatu perusahaan diprediksi melakukan kecurangan jika nilai f-score lebih dari 1, sedangkan nilai di bawah 1 menunjukkan perusahaan tidak dapat diprediksi melakukan kecurangan.

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

$$RSST\ Accrual = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{(Average\ Total\ Assets)}$$

WC : (Aset Lancar – Liabilitas Lancar)

NCO : (Total Aset - Aset Lancar – Investasi dan Biaya dimuka) – (Total Liabilitas – Liabilitas Lancar -Liabilitas Jangka Panjang)

FIN : (Total Investasi – Total Liabilitas)

financial performance = change in receivable + change in inventorie+ change in cash sales + change in earning change in receivable:
 $\Delta Receivables / ATS$ change in inventorie:
 $\Delta Inventories / ATS$

change in cash sales: $(\Delta Sales / Sales\ t) - (\Delta Receivables / Receivable\ t)$ change in earning: $(Earnings\ t / ATS\ t) - (Earnings\ t-1 / ATS\ t-1)$

Variabel Independen

Financial Stability

Jika keuangannya stabil, perusahaan dianggap dalam kondisi yang sehat. Perusahaan yang mengalami masalah keuangan mungkin menekan manajemen untuk menyelesaikannya, yang dapat menyebabkan kecurangan laporan keuangan. Skousen et al. (2009) menggunakan rasio perubahan total aset perusahaan (ACHANGE), Rumus perhitungan variabel ini menurut (Sholikaturun & Makaryanawati, 2021) sebagai berikut:

$$ACHANGE = \frac{Total\ asset_t - Total\ asset_{t-1}}{Total\ asset_{t-1}}$$

Financial Target

Financial target adalah harapan pemegang saham kepada manajemen untuk mencapai tujuan tertentu, yang dapat mendorong kinerja perusahaan tetapi juga berpotensi menyebabkan kecurangan dalam laporan keuangan. Skousen et al. (2009) menyatakan bahwa *Return on Assets (ROA)*, sebagai rasio profitabilitas, dapat digunakan untuk mengukur financial target karena menunjukkan sejauh mana perusahaan memperoleh laba dari asetnya. Rumus perhitungan variabel ini menurut Sholikaturun & Makaryanawati (2021) sebagai berikut:

Net Income

$$ROA = \frac{Total\ Asset}{External\ Pressure}$$

External Pressure

Menurut Skousen et al. (2009), Manajemen menghadapi tekanan eksternal

untuk mendapatkan pendanaan tambahan dari pihak eksternal berupa utang dan modal. Dalam faktor ini, ukuran yang digunakan adalah rasio leverage, yang merupakan rasio perbandingan jumlah utang yang dimiliki perusahaan dengan jumlah aset yang dimilikinya. Rumus perhitungan variabel ini menurut Sholikatur & Makaryanawati (2021) sebagai berikut:

$$LEV = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Asset}}$$

Nature of Industry

Dalam *nature of industry*, suatu perusahaan dapat dianggap baik ketika mampu memperkecil jumlah piutang untuk meningkatkan kasnya (Sasongko dan Wijyantika, 2019). Peningkatan rasio piutang menunjukkan peningkatan nilai penjualan kredit; akibatnya, nilai penjualan tunai akan menurun. Akibatnya, nilai kas perusahaan untuk operasinya akan menurun. Hal ini menyebabkan keadaan perusahaan tidak ideal. *Nature of industry* dapat diukur menggunakan rasio total piutang usaha (RECEIVABLE). Rumus perhitungan variabel ini menurut Sholikatur & Makaryanawati (2021) sebagai berikut:

$$RECEIVABLE = \frac{\text{Piutang (t)}}{\text{penjualan (t)}} - \frac{\text{piutang (t-1)}}{\text{pejualan (t-1)}}$$

Change in Auditor

Sebagaimana dinyatakan oleh SAS No. 9 (AICPA, 2002), perubahan auditor dapat berdampak pada kecurangan laporan keuangan karena perusahaan mengganti auditor selama waktu yang diperlukan untuk menghapus bukti kecurangan yang telah diketahui auditor. Rumus perhitungan variabel ini menurut Sholikatur & Makaryanawati (2021) menggunakan variabel dummy (AUDCHANGE) dapat digunakan untuk mengukur perubahan auditor. Jika ada perubahan KAP selama 2019–2023, kode 1 dan kode 0.

Change in Director

Change in director mencerminkan pergantian direksi untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Menurut Alifa & Rahmawati (2022), variabel ini diprosikan sebagai variabel kemampuan dengan metode dummy, di mana perubahan direksi menunjukkan peralihan wewenang dari direksi lama ke direksi baru yang lebih berpengalaman. Dalam penelitian ini, perusahaan yang mengganti direksi selama periode 2019-2023 diberi kode 1, sedangkan yang tidak melakukan pergantian diberi kode 0.

Arrogance

Seseorang yang mendapat kepercayaan dari pemegang saham untuk mengelola dan mengelola bisnis disebut direktur utama atau CEO. Jumlah foto yang dipasang pada laporan tahunan perusahaan dapat menunjukkan seberapa angkuh seorang CEO. CEO yang sangat arogansi akan melakukan apapun untuk mempertahankan posisi dan jabatannya dalam perusahaan, sehingga kemungkinan CEO melakukan kecurangan laporan keuangan juga lebih tinggi. Oleh karena itu, dapat dihitung menggunakan variabel dummy dengan kode 1 jika terdapat lebih dari 1 foto CEO selama periode 2019-2023 dan kode 0 jika hanya terdapat 1 foto CEO selama 2019-2023 (Octaviana, 2022).

Collusion

Koneksi politik dalam perusahaan merupakan upaya menjalin hubungan dengan pemerintah untuk mencapai tujuan bersama, yang berpotensi memberikan keuntungan pribadi dan memungkinkan terjadinya kolusi. Menurut Sholikatur & Makaryanawati (2021), variabel ini diukur menggunakan dummy, di mana perusahaan dengan presiden komisaris dan/atau komisaris independen yang memiliki atau pernah memiliki jabatan sebagai politisi, pejabat pemerintah, atau pejabat militer diberi nilai 1, sedangkan yang tidak memiliki hubungan politik diberi nilai 0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2

Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

	FSCORE	ACHANGE	ROA	LEV	RECEIVABLE	AUDCHANGE	DCHANGE	CEOPIC	POLLCONN
Mean	0,328	0,166	0,058	0,390	0,010	0,164	0,364	0,929	0,541
Median	0,559	0,059	0,073	0,287	0,002	0,000	0,000	1,000	1,000
Maximum	3,355	3,435	0,309	2,058	0,477	1,000	1,000	1,000	1,000
Minimum	-9,556	-0,487	-0,948	0,044	-0,305	0,000	0,000	0,000	0,000
Std.Dev.	1,777	0,509	0,145	0,283	0,107	0,373	0,484	0,257	0,501

(sumber: Data diolah menggunakan E-Views 13.0 2025)

Pada tabel 2 diatas ini dapat dilihat bahwa kecurangan laporan keuangan (Y) yang diukur menggunakan variabel f-score, Model ini berfungsi untuk menilai potensi manipulasi laporan keuangan dengan menganalisis indikator keuangan yang mencerminkan praktik manajemen akrual serta kinerja keuangan perusahaan. mempunyai nilai terendah sebesar -9,556 dan nilai tertinggi sebesar 3,355 dengan nilai rata-rata sebesar 0,329 dan standar deviasi 1,777. *Financial stability* (X1) yang di ukur dengan menggunakan rasio perubahan total aset perusahaan (ACHANGE) mempunyai nilai terendah sebesar -0,487 dan tertinggi sebesar 3,435 dan sebesar 0,166 dengan standar deviasi 0,509. *Financial target* (X2) yang diukur menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA) mempunyai nilai terendah sebesar -0,948 dan tertinggi sebesar 0,309 dan rata- rata sebesar 0,058 dengan standar deviasi 0,145. *External pressure* (X3) yang diukur menggunakan adalah rasio *leverage* (LEV) mempunyai nilai terendah sebesar 0,044 dan tertinggi sebesar 2,058 dan rata- rata sebesar 0,359 dengan standar deviasi 0,283. *Nature of Industry* (X4) diukur menggunakan rasio total piutang usaha (RECEIVABLE) mempunyai nilai terendah sebesar -0,305 dan tertinggi sebesar 0,477 dan rata- rata sebesar 0,010 dengan standar deviasi 0,107. *Change in Auditor* (X5) diukur menggunakan variabel *dummy* (AUDCHANGE) mempunyai nilai terendah sebesar 0,000 dan tertinggi sebesar 1,000 dengan rata-rata 0,164 dengan standar deviasi sebesar 0,373. *Change in Director* (X6) di ukur menggunakan variabel *dummy* (DCHANGE)

mempunyai nilai terendah sebesar 0,000 dan tertinggi sebesar 1,000 dengan rata-rata sebesar 0,364 dan standar deviasi sebesar 0,484. *Arrogance* (X7) di ukur menggunakan variabel *dummy* (CEOPIC) CEOPIC mempunyai nilai terendah sebesar 0,000 dan tertinggi sebesar 1,000 dengan rata-rata sebesar 0,929 dan standar deviasi sebesar 0,257. *Collusion* (X8) diukur menggunakan variabel *dummy* untuk mengukur koneksi politik (POLLCONN) nilai terendah sebesar 0,000 dan tertinggi sebesar 1,000 dengan rata-rata 0,541 dan standar deviasi 0,501.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolienieritas

Tabel 3

Hasil Uji Multikolonieritas

	FSCORE	ACHANGE	ROA	LEV	RECEIVABLE	AUDCHANGE	DCHANGE	CEOPIC	POLLCONN
FSCORE	1,000	0,098	0,061	-0,099	-0,367	0,040	-0,057	-0,006	-0,096
ACHANGE	0,098	1,000	0,094	-0,062	0,004	-0,074	-0,213	0,053	-0,176
ROA	0,061	0,094	1,000	-0,759	0,007	-0,088	-0,208	-0,049	-0,213
LEV	-0,099	-0,062	-0,759	1,000	0,057	0,181	0,282	0,047	0,374
RECEIVABLE	-0,367	0,004	0,007	0,057	1,000	0,202	-0,107	0,050	-0,067
AUDCHANGE	0,040	-0,074	-0,088	0,181	0,202	1,000	-0,072	0,122	-0,036
DCHANGE	-0,057	-0,213	-0,208	0,282	-0,107	-0,072	1,000	-0,268	0,403
CEOPIC	-0,006	0,053	-0,049	0,047	0,030	0,122	-0,268	1,000	-0,161
POLLCONN	-0,096	-0,176	-0,213	0,374	-0,067	-0,036	0,403	-0,161	1,000

(sumber: Data diolah menggunakan E-Views 13.0 2025)

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mendeteksi adanya korelasi tinggi antara variabel independen dalam model regresi, yang dapat mengganggu keakuratan estimasi. Model dianggap mengalami multikolinearitas jika koefisien korelasi antar variabel independen lebih dari 0,8, sedangkan jika kurang dari 0,8, model dinyatakan bebas dari multikolinearitas. Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4., nilai korelasi antar variabel independen tidak melebihi 0,8, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4

Hasil Uji Hetoskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-S tistic	Prob.
C	0,100	0,525	0,191	0,848
ACHANGE	0,063	0,128	0,497	0,620
ROA	-0,557	1,118	-0,498	0,620
LEV	-0,454	0,709	-0,640	0,524
RECEIVABLE	-0,182	0,547	-0,333	0,740
AUDCHANGE	-0,082	0,175	-0,468	0,641
DCHANGE	0,003	0,151	0,025	0,979
CEOPIC	0,331	0,594	0,556	0,579
POLLCONN	0,383	0,242	1,581	0,119

(sumber: Data diolah menggunakan E-Views 13.0 2025)

Berdasarkan tabel 5, hasil uji heteroskedastisitas menggunakan Uji Glejser menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Hal ini dikarenakan nilai probabilitas dari setiap variabel independen lebih besar dari 0,05.

Uji Hipotesis Uji Parsial (t)

Tabel 5 Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-S tistic	Prob.
C	-0,917	1,726	-0,531	0,596
ACHANGE	0,339	0,420	0,855	0,395
ROA	10,624	3,673	2,892	0,005
LEV	6,910	2,329	2,966	0,004
RECEIVABLE	-5,103	1,799	-2,836	0,006
AUDCHANGE	0,498	0,577	0,863	0,391
DCHANGE	0,440	0,496	0,886	0,378
CEOPIC	-2,074	1,952	-1,062	0,292
POLLCONN	-0,319	0,795	-0,401	0,689

(sumber: Data diolah menggunakan E-Views 13.0 2025)

Uji parsial (t) digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *financial stability* (X1) nilai probabilitas $0,395 > 0,05$, *change of auditor* (X5) nilai probabilitas $0,391 > 0,05$, *change of director* (X6) nilai probabilitas $0,378 > 0,05$, *arrogance* (X7) nilai probabilitas $0,292 > 0,05$, dan *collusion* (X8) nilai probabilitas $0,689 > 0,05$, disimpulkan bahwa tidak berpengaruh signifikan, sehingga H1, H5, H6, H7, dan H8 ditolak. Sementara itu, *financial target* (X2) nilai probabilitas $0,005 < 0,05$ dan *external pressure* (X3) nilai probabilitas $0,004 < 0,05$, disimpulkan bahwa

berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga H2 dan H3 diterima. *Nature of industry* (X4) nilai probabilitas $0,004 < 0,05$ juga berpengaruh signifikan, tetapi dengan arah negatif, sehingga H4 ditolak.

Uji Simultan (f)

Tabel 6 Hasil Uji Simultan

F-statistic	2,013
Prob(F-statistic)	0,014

(sumber: Data diolah menggunakan E-Views 13.0 2025)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 7 diatas, menunjukkan bahwa nilai Prob(F-statistic) $0,000 < 0,05$. Maka dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 7

Hasil Uji Koefisien Determinan (R²)

R-squared	0,446
Adjusted R-squared	0,224

(sumber: Data diolah menggunakan E-Views 13.0 2025)

Tabel 8 menunjukkan nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,446, atau 44%. Nilai koefisien determinan menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari *financial stability*, *financial target*, *external pressure*, *nature of industry*, *change in auditor*, *change in director*, *arrogance*, dan *collusion* memiliki kemampuan untuk menjelaskan variabel kecurangan laporan keuangan sebesar 44%. Sedangkan sisanya 56% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak menjadi variabel dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh *Financial Stability* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, Hasil ini

menunjukkan bahwa stabilitas keuangan suatu perusahaan menunjukkan kondisi finansial yang cenderung stabil dan terkendali. Dalam keadaan ini, manajemen tidak menghadapi tekanan yang signifikan untuk memalsukan laporan keuangan guna menjaga kepercayaan investor atau mencapai target tertentu. Selain itu, perusahaan dengan kondisi keuangan yang stabil umumnya memiliki tata kelola yang lebih baik serta sistem pengendalian internal yang kuat, sehingga risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan menjadi lebih rendah. Sebaliknya, perusahaan dengan kondisi keuangan yang kurang stabil juga tidak selalu melakukan kecurangan, karena keputusan untuk memanipulasi laporan keuangan lebih dipengaruhi oleh faktor lain. Oleh karena itu, stabilitas keuangan tidak bisa dianggap sebagai faktor utama yang menentukan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan (Ijudien, 2018).

Temuan ini tidak sejalan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa kondisi keuangan dapat mempengaruhi perilaku manajer dalam penyusunan laporan keuangan, di mana ketidakstabilan finansial seharusnya meningkatkan tekanan untuk memenuhi ekspektasi pemilik dan investor, yang dapat meningkatkan kemungkinan kecurangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Purnama et al. (2022) dan Julya & Agha (2022) yang menyatakan bahwa financial stability tidak menentukan kecurangan laporan keuangan. Namun, temuan ini bertentangan dengan penelitian Septiningrum & Mutmainah (2022) serta Octaviana (2022), yang menemukan bahwa pertumbuhan aset yang signifikan dapat memberikan tekanan pada manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan guna mempertahankan persepsi positif investor terhadap kinerja perusahaan.

Pengaruh *Financial Target* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Jika laba bersih

perusahaan tinggi, maka target finansial yang harus dicapai juga meningkat, sehingga investor ingin menunjukkan kinerja perusahaan sebaik mungkin. Hal ini dapat mendorong manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan, khususnya laba bersih, agar terlihat telah memenuhi target yang ditetapkan (Amar & Iskandar, 2023). Temuan ini mendukung teori keagenan, di mana manajer yang insentifnya bergantung pada pencapaian target keuangan mungkin merasa tertekan untuk melaporkan kinerja yang lebih baik daripada yang sebenarnya. Tekanan tersebut dapat memicu tindakan manipulatif seperti meningkatkan pendapatan atau menyembunyikan kerugian demi memenuhi ekspektasi pemilik atau investor.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Kusumosari & Solikhah (2021) serta Amar & Iskandar (2023) yang menyatakan bahwa financial target dapat mendorong kecurangan karena tingginya ROA mencerminkan efektivitas operasi perusahaan, tetapi juga memberi tekanan pada manajemen untuk mempertahankan kinerja. Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian Octaviana (2022) dan Nurhayati et al. (2022), yang menemukan bahwa financial target tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Mereka berpendapat bahwa manajemen yang cermat dan berhati-hati dalam meningkatkan kinerja keuangan cenderung lebih mudah mencapai target tanpa harus melakukan kecurangan.

Pengaruh *External Pressure* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *external pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Tekanan eksternal dapat membuat perusahaan rentan terhadap risiko keuangan, sehingga dalam situasi yang mendesak, manajemen mungkin melakukan kecurangan untuk mempertahankan citra perusahaan. Rasio leverage yang lebih tinggi juga meningkatkan kemungkinan manipulasi laporan keuangan, karena

perusahaan menghadapi tekanan dari kreditur dan investor untuk menunjukkan kinerja yang stabil (Nurhidayah & Kusumawati, 2023).

Temuan ini mendukung teori keagenan, yang menjelaskan bahwa ketidakseimbangan informasi antara prinsipal dan agen dapat menyebabkan konflik kepentingan. Manajer yang memiliki informasi lebih tentang kondisi bisnis mungkin tergoda untuk mengubah laporan keuangan guna memenuhi ekspektasi pemilik atau pasar. Penelitian ini sejalan dengan hasil Nurhidayah & Kusumawati (2023) serta Amar & Iskandar (2023), yang menyatakan bahwa tekanan eksternal dapat mendorong manajemen melakukan kecurangan. Namun, temuan ini bertentangan dengan penelitian Faradiza (2018) dan Imtikhani & Sukirman (2021), yang menyatakan bahwa external pressure tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, karena perusahaan yang mampu melunasi utangnya cenderung memilih pendanaan alternatif seperti penerbitan saham baru.

Pengaruh Nature Of Industry Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *nature of industry* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, yang berarti bahwa semakin stabil kondisi industri dalam hal perputaran kas dan pembayaran piutang, semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan manipulasi laporan keuangan. Jika jumlah piutang meningkat dari tahun sebelumnya, hal ini dapat mengindikasikan penurunan perputaran kas, yang berpotensi mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan. Sebaliknya, penurunan piutang menunjukkan kelancaran pembayaran dari debitur, sehingga perusahaan memiliki kas yang cukup untuk operasional tanpa perlu melakukan manipulasi (Alifa & Rahmawati, 2022).

Temuan ini didukung oleh teori keagenan, yang menyatakan bahwa industri dengan regulasi rendah atau volatilitas tinggi

lebih rentan terhadap kecurangan karena adanya tekanan finansial dan persaingan ketat. Dalam industri yang lebih stabil, manajer cenderung tidak memiliki insentif kuat untuk melakukan kecurangan, karena pengawasan lebih ketat dan perputaran kas lebih lancar. Penelitian ini sejalan dengan Febrianto & Suryandari (2022) serta Octaviana (2022), yang menemukan bahwa *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian Alifa & Rahmawati (2022) serta Wilantari & Ariyanto (2023), yang menyatakan bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh, karena penurunan piutang menandakan stabilitas keuangan yang baik dan kecilnya kemungkinan kecurangan.

Pengaruh Change in Auditor Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Pergantian auditor umumnya dilakukan karena ketidakpuasan terhadap kinerja auditor sebelumnya atau sebagai kepatuhan terhadap regulasi, bukan untuk menyembunyikan fraud. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 pasal 11 ayat 1, auditor hanya dapat memberikan jasa audit hingga lima tahun berturut-turut, sehingga perusahaan wajib melakukan rotasi untuk menjaga independensi. Oleh karena itu, perubahan auditor lebih banyak berkaitan dengan kepatuhan dan peningkatan kualitas audit daripada strategi manipulasi laporan keuangan (Julya & Agha, 2022). Selain itu, perusahaan dengan tata kelola yang baik cenderung melakukan rotasi auditor secara berkala untuk memastikan transparansi laporan keuangan. Auditor baru tetap memiliki tanggung jawab profesional dalam mendeteksi potensi kecurangan, sehingga pergantian auditor tidak selalu terkait dengan fraud (Wulainsari & Aris, 2024).

Temuan ini tidak mendukung teori keagenan yang berpendapat bahwa auditor baru

mungkin lebih rentan terhadap informasi yang dimanipulasi oleh manajemen. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa pergantian auditor tidak menyebabkan perubahan signifikan dalam praktik kecurangan, kemungkinan karena perusahaan mempertahankan kontrol internal yang kuat atau auditor baru mampu dengan cepat mengidentifikasi indikasi fraud. Hasil penelitian ini sejalan dengan Putro & Puspawati (2023) serta Prastika & Sasongko (2023), yang menyatakan bahwa pergantian auditor tidak mendorong kecurangan laporan keuangan karena lebih sering terjadi akibat ketidakpuasan manajemen terhadap opini audit. Namun, temuan ini bertentangan dengan penelitian Purnama et al. (2022) dan Wilantari & Ariyanto (2023), yang menyatakan bahwa pergantian auditor dapat menjadi strategi perusahaan dalam menghapus jejak fraud, karena auditor baru membutuhkan waktu lebih lama untuk mendeteksi kecurangan dibanding auditor lama.

Pengaruh *Change in Director* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *change in director* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Pergantian direksi lebih sering terjadi karena ketidakpuasan perusahaan terhadap kinerja direksi sebelumnya atau sebagai bentuk kepatuhan terhadap peraturan, bukan sebagai strategi untuk menyembunyikan fraud. Perusahaan cenderung mengganti direksi dengan individu yang lebih kompeten dan berhati-hati dalam menghindari tindakan kecurangan. Selain itu, regulasi seperti POJK No. 33/PJOK.04/2014 membatasi masa jabatan direksi hingga lima tahun, sehingga pergantian direksi sering kali merupakan prosedur yang normal dalam tata kelola perusahaan (Julya & Agha, 2022).

Temuan ini tidak mendukung teori keagenan yang menyatakan bahwa pergantian direksi dapat membuka peluang manipulasi laporan keuangan, terutama dalam masa

transisi kepemimpinan ketika direksi baru mungkin belum memahami sepenuhnya sistem pengendalian internal perusahaan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tata kelola yang baik dan pengawasan ketat dari pemegang saham tetap menjaga transparansi laporan keuangan meskipun terjadi pergantian direksi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Julya & Agha (2022) serta Amar & Iskandar (2023), yang menyatakan bahwa *change in director* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, temuan ini bertentangan dengan penelitian Prastika & Sasongko (2023) serta Sari et al. (2024), yang menemukan bahwa pergantian direksi dapat digunakan sebagai upaya untuk menggantikan direksi yang mengetahui kecurangan, sehingga berpotensi memengaruhi transparansi laporan keuangan.

Pengaruh *Arrogance* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *arrogance* yang diprosikan dengan Frequent Number of CEO's Picture tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Banyaknya foto CEO dalam laporan tahunan tidak serta-merta mencerminkan potensi manipulasi keuangan, melainkan dapat menunjukkan transparansi kepemimpinan dan keterlibatan CEO dalam pengelolaan perusahaan. Kehadiran CEO dalam berbagai kegiatan yang terdokumentasi dapat meningkatkan kepercayaan investor serta mencerminkan penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Sebaliknya, perusahaan yang melakukan kecurangan justru cenderung mengurangi eksposur CEO untuk menghindari perhatian regulator maupun investor (Suri & Annisa, 2023).

Temuan ini bertentangan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa paparan publik yang tinggi dapat mendorong CEO untuk memprioritaskan pencitraan pribadi di atas kepentingan perusahaan, sehingga

meningkatkan risiko manipulasi laporan keuangan. Namun, studi ini menunjukkan bahwa jumlah foto CEO dalam laporan tahunan lebih merepresentasikan strategi komunikasi perusahaan daripada indikasi arogansi yang mendorong fraud. Hasil ini konsisten dengan penelitian Suri & Annisa (2023) serta Yadiati et al. (2023), yang menemukan bahwa arrogance tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, temuan ini berbeda dengan penelitian Wilantari & Ariyanto (2023) serta Pamungkas & Sukma (2022), yang menunjukkan bahwa arogansi CEO dapat meningkatkan risiko fraud karena rasa superioritas yang tinggi dapat membuat CEO mengabaikan pengendalian internal dan prinsip akuntabilitas.

Pengaruh *Collusion* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *collusion* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan karena keberadaan hubungan politik tidak selalu digunakan untuk keuntungan pribadi. Perusahaan tanpa koneksi politik tetap dapat berkembang dengan mengandalkan kinerja bisnis yang baik untuk memperoleh pendanaan. Bahkan, perusahaan yang memiliki hubungan politik mungkin lebih cenderung menjaga kepatuhan terhadap regulasi guna menghindari risiko yang lebih besar jika terungkap melakukan pelanggaran. Dengan demikian, faktor utama yang mendorong kecurangan lebih bergantung pada tekanan keuangan, peluang, serta rasionalisasi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, bukan semata-mata karena adanya kolusi (Alifa & Rahmawati, 2022; Eriyana & Astuti, 2024).

Temuan ini bertentangan dengan teori keagenan yang berpendapat bahwa hubungan kolusif dengan pihak eksternal dapat mendorong manipulasi laporan keuangan demi keuntungan pribadi atau kelompok. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan kontrol internal yang kuat dan mekanisme tata

kelola yang efektif dapat mengurangi potensi kecurangan meskipun ada koneksi politik. Hasil ini sejalan dengan penelitian Amar & Iskandar (2023) serta Alifa & Rahmawati (2022), yang menemukan bahwa perusahaan tanpa koneksi politik tetap mampu bertahan dengan kinerja yang baik. Namun, temuan ini berbeda dengan penelitian Kusumosari & Solikhah (2021) serta Nadziliyah & Primasari (2022), yang menyatakan bahwa *collusion* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan karena koneksi politik dapat meningkatkan akses pendanaan, tetapi juga berisiko menyebabkan financial distress yang mendorong praktik kecurangan

KESIMPULAN

Penelitian ini menguji pengaruh *financial stability*, *financial target*, *external pressure*, *nature of industry*, *change in auditor*, *change in director*, *arrogance*, dan *collusion* terhadap kecurangan laporan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode lima tahun dari 2019 sampai 2023. Penelitian ini menemukan bahwa *financial stability*, *change in auditor*, *change in director*, *arrogance*, dan *collusion* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. *financial target* dan *external pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan *nature of industry* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pada sampel yang digunakan dalam penelitian ini kurang luas dan hanya fokus pada perusahaan kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan jumlah sampel yang tergolong sedikit dan tidak semuanya dapat diakses laporan tahunannya.

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan dengan keterbatasan penelitian ini, maka peneliti memberikan saran berikut:

Bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan menggunakan sektor/industri sebagai populasi penelitian dan menggunakan periode pengamatan yang lebih lama untuk menghasilkan hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abderrahim, C., Morad, D., Mohamed, B., Ahmed, S., Outmane, F., & Zouhair, H. (2024). The Manipulation Of Financial Statements: A Theoretical Explanation. *Educational Administration: Theory and Practice*, 30(4), 3218–3224. <https://doi.org/10.53555/kuvey.v30i4.2004>
- [2] ACFE, A. of C. F. E. (2020). *Survei Fraud Indonesia 2019*. <https://acfe-indonesia.or.id/>.
- [3] Agustina, R. D., & Pratomo, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 3(1), 44–62. <https://doi.org/10.31955/mea.vol3.iss1.p44-62>
- [4] Al-Faryan, M. A. S. (2024). Agency theory, corporate governance and corruption: an integrative literature review approach. *Cogent Social Sciences*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2337893>
- [5] Alifa, R., & Rahmawati, M. I. (2022). Analisis Teori Hexagon Fraud sebagai Pendeteksi Financial Statement Fraud. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 11(6), 1–25.
- [6] Amar, T., & Iskandar, D. (2023). Analisis pengaruh fraud hexagon theory terhadap fraudulent financial statement (Studi Empiris pada perusahaan sektor Basic Material yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2021). *Jurnal Penelitian Akuntansi*, 4(1), 29–41.
- [7] Andhika, Sofianti, S. P. D., & Wardhaningrum, O. A. (2024). Fraud Hexagon Theory Untuk Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan Pada Industri Manufaktur, Sektor Otomotif Dan Komponen. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 10(1), 53–66. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v10i1.9210>
- [8] Barezki, M. B., Fuadah, L. L., & Yulianita, A. (2023). Relevansi Fraud Hexagon Theory terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Sektor Perbankan di Indonesia Tahun 2017-2021. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5(3), 927–931. <https://doi.org/10.37034/infeb.v5i3.650>
- [9] Bpk.go.id. (2024). *BPK temukan indikasi kerugian negara senilai Rp371 miliar pada Pt Indofarma dan anak perusahaan*. www.bpk.go.id. <https://www.bpk.go.id/news/bpk-temukan-indikasi-kerugian-negara-senilai-rp371-miliar-pada-pt-indofarma-dan-anak-perusahaan>
- [10] Cahya, R. W. P., & Aris, M. A. (2023). Deteksi Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Fraud Score Model (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Bumn Dan Syariah Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2018- 2022). *Jurnal Studi Manajemen Dan Kewirausahaan*, 4(6), 8165–8182.
- [11] Chen, Y. (2023). The Agency Problem: Examining the Dilemma Between Shareholder and CEO Bonus Structures. *Advances in Economics, Management and Political Sciences*, 30(1), 255–261. <https://doi.org/10.54254/2754-1169/30/20231484>
- [12] Elisabeth, D. M., & Simanjuntak, W. (2020). Analisis review pendektasian kecurangan (fraud). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Methodist*, 4(1), 14–31.
- [13] Eriyana, O., & Astuti, D. S. P. (2024). Pengaruh Stabilitas Keuangan dan Target

- Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Survei pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022) akuntan (Sofyani & Rahma , 2017). Menurut Budiman et al (2021) kasus pemalsuan lap. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(3), 398–412.
- [14] <https://doi.org/https://doi.org/10.54066/jrea-itb.v2i3.2375>
- [15] Faradiza, sekar akrom. (2018). Fraud pentagon dan kecurangan laporan keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Fakultas*, 2(1), 1–22.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/EkBis.2018.2.1.1060>
- [16] Febrianto, K., & Suryandari, D. (2022). Analisis Faktor-Faktor Kecurangan Laporan Keuangan melalui Fraud Hexagon Theory pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2019. *Permana : Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 14(1), 140–153. □
<https://doi.org/10.24905/permana.v14i1.206>
- [17] Hidayatullah, A. M. S., Habbe, A. H., & Syamsuddin. (2023). Manajemen Laba : Good Corporate Governance, Budaya Nasional & Korupsi Dalam Agency Cost (Studi Analisis Negara Asia Tenggara). *Cakrawala*, 6(1), 103–117.
- [18] Honesty, H. N., Fiola Finomia Honesty, & Mia Angelina Setiawan. (2024). Financial Statement Fraud Analysis: Financial Stability, External Pressure and Auditing Quality. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, 9(1), 24–37.
<https://doi.org/10.20473/jraba.v9i1.57261>
- [19] Imtikhani, L., & Sukirman. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(1), 96–113.
- [20] Julya, L., & Agha, R. Z. (2022). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Pentagon Theory pada Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- [21] Kusumosari, L., & Solikhah, B. (2021). Analisis kecurangan laporan keuangan melalui fraud hexagon theory. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 753–767.
- [22] Lastrini, N. K. P., & Suartana, I. W. (2023). Mendeteksi kecurangan laporan keuangan melalui teori Fraud Hexagon dan elemen financial distress. *WJARR (Word Journal of Advanced Research and Reviews)*, 19(02), 1288–1297.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30574/wjarr.2023.19.2.1720>
- [23] Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(1), 61–72.
<http://journal.stekom.ac.id/index.php/koopak> page61
- [24] Nadziliyah, H., & Primasari, N. S. (2022). Analisis fraud hexagon terhadap financial statement fraud pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi. *Accounting and Finance Studies*, 2(1), 21–39.
<https://doi.org/10.47153/afs21.2702022>
- [25] Nurbaiti, A., & Arthami, A. (2023). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *Akurasi : Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 215–228.
<https://doi.org/10.29303/akurasi.v6i1.359>
- [26] Nurhayati, Muliani, & Septian, D. (2022). Analisis Pengaruh Fraud Diamond terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

- Riset Ekonomi, Akuntansi Dan Perpajakan*, 3(1), 55–70. <https://doi.org/10.30812/rekan.v3i1.1862>
- [27] Nurhidayah, W., & Kusumawati, E. (2023). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model. *Journal Of Social Science Research*, 3(4), 8789–8804. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0AAAnalisis>
- [29] Octaviana, N. (2022). Anlisis elemen-elemen fraud hexagon theory sebagai determinan. *Jurnal Akuntansi*, 11(2), 106–121. <https://doi.org/https://doi.org/10.46806/ja.v11i2.895>
- [30] Oktarina, D., & Ramadhan, N. S. (2023). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Dimensi Teori Penipuan Segi Enam. *Jurnal Audit, Keuangan, Dan Akuntansi Forensik*, 11(1), 33–48. <https://doi.org/10.21107/jaffa.v11i1.18432>
- [31] Pamungkas, I. D., & Sukma, S. F. (2022). Menguji potensi kecurangan pelaporan keuangan dengan menggunakan teori fraud hexagon. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana*, 9(3), 864–875. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35137/jabk.v9i3.764>
- [32] Pramana, Y., & Hermawan, A. W. (2022). The Urgency of Agency Theory in Minimizing Financial Fraud: A Case Study in the Construction Industry. *The Scientia Journal of Economics Issues*, 1(1), 7–11.
- [33] Prastika, A. N., & Sasongko, N. (2023). Analisis Kecurangan Pelaporan Keuangan Dengan Penipuan Teori Hexagon pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2021. *The International Journal of Business Management and Technology*, 7(1), 239–249.
- [34] Purnama, D., Mutiara, G., Yuanita, M., & Lucyanda, J. (2022). Pengujian kecurangan laporan keuangan menggunakan fraud hexagon model. *Media Riset Akuntansi*, 12(1), 109–128. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- [35] Putro, S. M. S., & Puspawati, D. (2023). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan dengan Penipuan Hexagon dan Kesulitan Keuangan. *Jurnal Internasional Penelitian Dan Publikasi Multidisiplin*, 5(12), 236–243.
- [36] Renata, F., & Marlinah, A. (2022). Analisis Teori Fraud Triangle dalam mendeteksi Financial Statement Fraud. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 2(4), 671–686. <https://doi.org/10.34208/ejatsm.v2i4.1862>
- [37] Rini, V. Y., & Achmad, T. (2012). Analisis Prediksi Potensi Risiko Fraudulent Financial Statement melalui Fraud Score Model. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(1), 1–15.
- [38] Sari, eka sari, Lestari, rahmawati indah, Yogananda, tania zahra, & Yulaeli, T. (2023). Pengeruh tekanan external dan rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Manajemen, Akuntansi Dan Logistik*, 1(1), 1–13.
- [39] Sari, ni luh ayu linda diana, Ariyanto, D., & Paramadina, aulia ayu. (2024). Pendeteksian Financial Statement Fraud Menggunakan Fraud Hexagon Theory pada Perusahaan Telekomunikasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 34(2), 310–326. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>
- [40] Sari, K., & Sari, S. P. (2023). Deteksi Laporan Keuangan dengan Model Hexagon di Pasar Syariah Indonesia. *Jurnal Internasional Penelitian Dan Publikasi Multidisiplin*, 5(11), 31–37.

- [41] Septiningrum, K. E., & Mutmainah, S. (2022). Analisis faktor yang mempengaruhi terjadinya financial statement fraud : prespektif fraud hexagon theory (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018–2020). *DiponegoroJournal of Accounting*, 11(3), 1–13. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- [42] Sholikatur, R., & Makaryanawati. (2021). Determinan kecurangan laporan keuangan (prespektif fraud hexagon theory). *Ekuitas: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 7(3), 328–350. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2023.v7.i3.5484>
- [43] Suri, A. G., & Annisa, R. (2023). Analisis Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Potensi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 8(5), 3495–3515. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v8i5.11885>
- [44] Utami, A., Bukit, R. B., & Aulia Adnans, A. (2024). Analysis of Vousinas Fraud Hexagon Theory on the Detection of Financial Statement Fraud in Service Companies Listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) 2018-2022. *International Journal of Current Science Research and Review*, 07(08), 6167–6183. <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/v7-i8-30>
- [45] Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- [46] Wilantari, N. M., & Ariyanto, D. (2023). Determinan Fraud Hexagon Theory dan Indikasi Financial Statement Fraud. *Jurnal Akuntansi*, 33(1), 87–103. <https://doi.org/10.24843/EJA.2023.v33.i01.p07>
- [47] Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 12(74), 38–42.
- [48] Wulainsari, R. P. W., & Aris, M. A. (2024). Pengaruh Fraud Hexagon Theory Terhadap Fraudulent Financial Statement: Studi pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2023. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi , Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(2), 2547–2562. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i11.5766>
- [49] Yadianti, W., Rezwiandhari, A., & Ramdani. (2023). mendeteksi laporan keuangan. *Jurnal Akuntansi : Kajian Ilmiah Akuntansi*, 10(1), 128–147. <http://doi.org/10.30656/Jak.V10i1.5676>
- [50] Yadiati, W., Rezwiandhari, A., & Ramdany. (2023). Detecting Fraudulent Financial Reporting In State-Owned Company: Hexagon Theory Approach. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 10(1), 128–147. <https://doi.org/10.30656/jak.v10i1.5676>
- [51] Yulistyawati, N. K. A., Suardikha, I. M. S., & Sudana, I. P. (2019). The analysis of the factor that causes fraudulent financial reporting with fraud diamond. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 23(1), 1–10. <https://journal.uin.ac.id/JAAI/article/view/10834/9345>

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN